

# **LAKI-LAKI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**RAISA AMINAH  
F100180210**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**LAKI-LAKI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**RAISA AMINAH**  
**F100180210**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D**  
**NIK.NIDN: 799/0629037401**

HALAMAN PENGESAHAN

LAKI-LAKI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

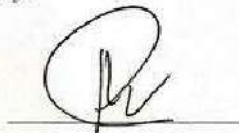
oleh:

**RAISA AMINAH**  
**F100180210**

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Rabu, 1 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Prof. Taufik, M.Si., Ph.D**  
(Ketua Dewan Penguji)



3. **Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**  
(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Afriza Animawan Arifin, S. Psi., M.A.**  
(Anggota II Dewan Penguji)



Mengetahui  
Dekan,



**Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D.**  
**NIK/NIDN : 799/0629037401**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 05 Januari 2023

Penulis



**RAISA AMINAH**  
**F100180210**

## **LAKI-LAKI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN**

### **Abstrak**

Kekerasan ketika berpacaran adalah perilaku yang mengandung unsur kekerasan, termasuk fisik, seksual, atau psikologi yang ada selama berpacaran baik di kehidupan umum maupun pribadi. Peneliti memiliki tujuan guna supaya tahu bentuk dari kekerasan ketika berpacaran, penyebab dan akibat psikologis yang terjadi sesudah melakukan kekerasan dalam pacara. Peneliti menggunakan responden dengan kriteria laki-laki, orang yang sudah pernah pacarana ataupun yang sedang pacarana, pernah merasakan kekerasan ketika pacaran, Mahasiswa, dan yang sedang atau pernah menjalani pacaran  $\pm$  1 tahun dengan responden berjumlah 4 orang. Teknik penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik mengumpulkan data wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dirasakan oleh subjek berupa kekerasan verbal seperti dipukul, dilempar dengan barang, dan ditampar; kekerasan non verbal seperti hinaan fisik, disebut dengan nama binatang, dan dihina dengan kata-kata kasar dan terdapat kekerasan ekonomi seperti dipaksa untuk membelikan suatu barang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Factor penyebab terjadinya kekerasan yaitu faktor keluarga, perbedaan pendapat, kecemburuan, posesif, dan tidak menuruti permintaan. Dampak perilaku kekerasan yang muncul pada subjek yaitu sakit hati, trauma, tidak percaya diri, dan tidak mempunyai teman. Kekerasan ketika pacarana tidak hanya terjadi kepada wanita, tetapi dapat terjadi di pria.

**Kata Kunci** : laki-laki, kekerasan, pacaran

### **Abstract**

Dating violence is a form of behavior that involves elements of violence, including physical, sexual or psychological violence that occurs in courtship, both in public and in private life. The purpose of this research is to find out the forms of dating violence, its causes and psychological impacts that occur after dating violence. This study uses respondents with the criteria of being male, people who have ever dated or are currently dating, have experienced violence during dating, students, and those who are or have been in relationship for  $\pm$  1 year with 4 respondents. The research technique used is descriptive qualitative with interview data collection methods. The results of this study indicate that there are several forms of violence experienced by the subject, namely verbal violence such as being hit, thrown with objects, and slapped; non-verbal violence such as physical insults, being called animal names, and being insulted with harsh words and there is economic violence such as being forced to buy goods and fulfill daily needs. Factors that cause violence are family factors, differences of opinion, jealousy, possessiveness, and not complying with requests. The impact of violent behavior that appears on the subject is hurt, trauma, lack of confidence, and has no friends. Violence in dating does not only happen to female, but can also happen to male.

**Keyword**: male, violence, dating

## 1. PENDAHULUAN

Berpacaran dilihat sebagai proses saling mengenal satu sama lain dan memahami sifat dan karakter masing-masing pasangan (Fitri, 2012). Pacaran menurut Knight, adalah pria dan wanita yang menjalin hubungan dan melaksanakan aktivitas dengan sama-sama guna saling mengenal satu sama lain dan mencari pasangan guna kehidupan selanjutnya (Sari, 2017). Berpacaran merupakan proses perkenalan antara pria dan wanita yang mempunyai ikatan emosional satu sama lain dikarenakan memiliki perasaan yang istimewa. Perasaan istimewa bisa dikatakan rasa cinta, kasih sayang, dan memiliki. Proses pacaran diharapkan dapat berlanjut kejenjang pernikahan. Pacaran biasanya dimulai pada usia remaja, dimana remaja menjalin suatu hubungan hanya untuk bersenang-senang dan untuk menunjukkan jati dirinya.

Pada era milenial ini, kata pacaran tidak asing di telinga masyarakat terlebih dikalangan mahasiswa dari tingkat junior sampai dengan tingkat senior. Lingkungan social mempunyai peran yang penting untuk membentuk gaya pacaran individu, gaya berpacaran saat ini cenderung bebas dan ditampilkan secara terbuka, contohnya dengan berpegangan tangan, pelukan, dan ciuman pada tempat umum (Saring, 2017). Namun sering kali mereka mendapat kekerasan yang tidak disadari oleh korban ataupun pelaku. Kekerasan dalam pacaran ialah strategi yang dicoba dengan memakai kekerasan fisik secara sengaja guna mendapatkan, memelihara kekuasaan serta mengendalikan pacar seluruhnya. (Murray, 2006). Kekerasan yang terjadi pada saat menjalin hubungan asmara dalam hal berpacaran dapat dikategorikan pada bentuk penyimpangan sikap, perihal itu bisa terjalin disiapapun serta di manapun.

Pacaran (*dating*) adalah hubungan yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan. Pacaran adalah ikatan saling cinta, kepercayaan dan menghormati (Ardhianita & Andayani, 2005). Alasan dilakukannya pacaran menurut DeGenova dikehidupan manusia, adalah hiburan, sosialisasi, dan menunjuk pasangan hidup (DeGenova, 2008).

Perilaku kekerasan dalam pacaran ialah suatu tindakan kekerasan yang terjadi pada pasangan yang belum menikah layaknya kekerasan terhadap emosional, fisik, pembatasan terkait kegiatan maupun aktivitas, serta juga kekerasan ekonomi (KemenPPPA, 2018). Kekerasan (*violence*) adalah salah satu bentuk sikap agresi yang mengakibatkan kesusahan atau kerugian bagi orang lain, bedanya berpikir dan

bertindak secara agresi, agresi ialah respon kepada marah, frustrasi, dan ancaman yang menimbulkan kemarahan yang bisa membangkitkan sikap kekerasan untuk melawan atau menghukum seperti Gerakan menyerang, merusak, dan membunuh (Adi, 2009). Faktor penyebab dari tindakan kekerasan ketika berpacaran yang dialami pada masa remaja sama dengan faktor kekerasan yang dialami wanita adalah faktor eksternal dan internal (Mesra, 2014). Faktor internal disebabkan oleh usia dari korban, sekolah, dan perilaku korban ketika menghadapi kekerasan dan rendahnya rasa percaya diri pada korban, ini diakibatkan terjadinya kekerasan fisik, verbal, dan seksual terhadap para korban. Faktor eksternal termasuk gangguan seksual, alkohol, obat-obatan terlarang dan sifat agresif (Ariestina, 2016).

Bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada pacaran dibagi menjadi tiga pertama kekerasan fisik, seksual, dan psikologis (Luhulima, 2000). Kekerasan fisik dilakukan guna melukai korban dengan menampar, memukul, mendorong ataupun mendesak, menendang, mencengkeram. Kekerasan semacam memforsir pacarnya dalam hal melakukan suatu perilaku seksual secara terkhusus semacam mencium, meraba, memeluk, ataupun melakukan hubungan intim dengan pasangan yang tidaklah mau ataupun terdapat dibawah ancaman termasuk kekerasan seksual. Kekerasan psikologis, kekerasan ini seperti memanggil nama dengan sebutan yang buruk, mencaci maki, dan mengancam. Jenis kekerasan dibagi menjadi empat kategori, pertama kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi (Sriurdjunaida, 2010). Kekerasan fisik dilakukan guna menyiksa dan melukai korban dengan memukul, meninju, mendorong dengan kasar, mencekik dan melempar benda. Tindakan baik dengan ucapan ataupun perbuatan yaitu membentak, menghina, dan mengancam yang menyebabkan takut dan hilang rasa kepercayaan pada diri sendiri itu termasuk pada kekerasan dengan psikis. Kekerasan seksual terjadi ketika tindakan tersebut melibatkan pelecehan seksual melalui pemaksaan dan kekerasan ekonomi bisa terjadi apabila pelaku memiliki kendali atas keuangan pada korban.

Hubungan tidak sehat seperti kasarnya dalam sebuah hubungan maupun dipenuhinya dengan beragam bentuk kekerasan bisa mempunyai dampak contohnya, remaja yang menjadi korban dari kekerasan ketika berpacaran biasanya mengalami kecemasan, depresi, berfikir untuk melakukan tindakan bunuh diri, dapat terlibat dalam perilaku tidak sehat layaknya penggunaan alkohol serta narkoba, dan

memperlihatkan perilaku antisosial seperti mencuri, memukul ataupun berbohong (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Kekerasan dari suatu hubungan ketika berpacaran dapat menyebabkan dampak negative salah satunya adalah trauma yang menyebabkan seseorang tidak ingin memulai sebuah hubungan. Dampak ini dapat mempengaruhi psikologi seseorang dalam kasus ini perlu adanya ahli psikologi untuk menangani. Selain itu terdapat juga trauma yang menyebabkan seseorang menjadi melakukan hubungan dengan orang yang sesama jenis (Gay atau Lesbian) banyak kasus seorang gay/lesbian merupakan korban dari *toxic relationship*. “Korban kekerasan akan mengalami rendah diri dan tidak mempunyai daya dan butuh dukungan secara social dari orang terdekatnya” (Putriana, 2018).

Korban perilaku kekerasan dalam pacaran biasanya adalah perempuan. Dilihat dari catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan Komnas Perempuan pada tahun 2020 didapatkan ada kenaikan pada kekerasan perempuan dengan besar 4% diranah kekerasan personal, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pada hubungan individu. Sepanjang 2020 ada 1.309 kasus kekerasan ketika berpacaran sebesar 20% dari banyaknya macam kekerasan yang di alami wanita (Perempuan, 2021). Dilihat dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang “Atas nama cinta aku rela terluka (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Ketika Berpacaran)” terdapat hasil yang memperlihatkan ada tindakan kekerasan pada perempuan seperti kekerasan pada fisik, emosional, dan seksual. Namun korban dari tindakan kekerasan tidak melawan, disebabkan kekerasan yang dilakukan pelaku akan jauh lebih besar apabila korban melawan (Sholikhah & Masykur, 2019).

Namun demikian ternyata laki-laki juga mengalami kekerasan dalam pacaran. Sebut saja AD berjenis kelamin laki-laki berusia  $\pm 23$  tahun yang sekarang sedang kuliah di Perguruan Tinggi di Solo, AD mendapat kekerasan berupa kekerasan non verbal seperti dipukul, dilempar dengan barang, kekerasan verbal seperti dikatain dan kekerasan ekonomi seperti dipaksa untuk membelikan suatu barang yang diinginkan. Terjadi juga pada informan TAS yang berusia  $\pm 21$  tahun yang lagi berkuliah pada salah satu perguruan tinggi dikota Yogyakarta, TAS mengalami kekerasan verbal seperti dicaci maki.

Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang “Bentuk dan Dampak Kekerasan dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin” yaitu



mengindikasikan bahwa pria jauh lebih merasakan efek atau dampak kekerasan dalam hubungan berpacaran dibanding wanita, dan efek yang sering kali dirasakan ialah tidak lagi percaya dengan yang namanya ketulusan, dan juga yang terendah yaitu adanya indikasi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Berdasarkan pada data, para pria yang mengalami efek atau akibat kekerasan ketika mempunyai pacar yaitu tidak lagi mempercayai suatu ketulusan dengan jumlah 46,7%, rendah diri dengan jumlah 20%, berkurung diri secara social dengan jumlah 46,7%, cemas yang berlebihan berjumlah 20%, serta kemauan untuk melakukan tindakan bunuh diri berjumlah sebanyak 6,7% (Rini, 2022). Penelitian lain yang membahas tentang “Studi Deskriptif Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran” terdapat hasil ada tindakan kekerasan yang di terima oleh para pria. Kekerasan yang dialaminya oleh para pria seperti kekerasan emosional secara verbal dengan jumlah persentase sebanyak 37,5%, lalu kekerasan secara seksual berjumlah 20,8%, kekerasan relasi agresi dengan jumlah sebanyak 31,3%, kekerasan terhadap berbagai macam jenis ancaman dengan nilai persentase sebanyak 12,5%, serta juga kekerasan secara fisik dengan jumlah 8,4%. Akibat adanya kekerasan yang paling sering muncul ialah bedanya atas suatu opini maupun pendapat dengan total jumlah sebanyak 60,4% serta juga cemburu 53,1% (Rihandita, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa perilaku kekerasan ketika berpacaran tidak dialami oleh wanita, tetapi juga pria.

Perilaku kekerasan ketika berpacaran ialah suatu tindakan kekerasan yang terjadi pada pasangan yang belum menikah layaknya kekerasan terhadap emosional, fisik, pembatasan terkait kegiatan maupun aktivitas, serta juga kekerasan ekonomi (KemenPPPA, 2018). Kekerasan pacaran merupakan tindakan atau ancaman yang dilakukan pada individu anggota ketika memiliki hubungan pacaran dengan individu lain (Krahe, 2005). Kita bisa memahami kalau kekerasan ketika pacaran ialah segala tindakan yang ditujukan untuk meyakiti secara fisik dan verbal pasangan dalam suatu hubungan sehingga akan merugikan orang lain. Dari uraian diatas bisa disimpulkan kalau kekerasan ketika berpacaran ialah bentuk perilaku yang mengandung adanya unsur kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikis yang terjadi ketika berpacaran, baik di lakukan pada tempat umum ataupun pada kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk kekerasan yaitu, 1) Kekerasan fisik seperti pelecehan seksual berupa sentuhan, colekan, dan pemerkosaan; 2) Kekerasan Non fisik seperti

pelecehan berupa hinaan, sumpah serapah, serta dianggap selalu tidak mampu (Subhan, 2004). Empat bentuk kekerasan ketika pacaran yaitu 1) kekerasan fisik terjadi apabila individu menyakiti dengan caraukul dan nendang; 2) kekerasan seksual ialah usaha memaksa pasangan guna melakukan hubungan seksual atau persetubuhan ketika pasangan tidak menyetujuinya. Ini termasuk aktivitas seksual non fisik, berupa membagikan foto seksual pacar tanpa memiliki persetujuan dari pacar anda; 3) kekerasan psikologis ialah berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk menyakiti; 4) menguntit ialah perhatian dan kontak yang tidak diinginkan berulang kali dari pacar anda yang bisa menimbulkan takut khawatir akan keamanan orang terdekat dari korban (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Peneliti bisa menyimpulkan bentuk dari kekerasan ketika berpacaran yaitu kekerasan secara fisik, verbal, seksual, dan ekonomi.

Ada 7 faktor terjadinya kekerasan ketika berpacaran, 1) Penerimaan teman yang seusia, remaja biasanya diterima oleh teman sebayanya seperti remaja didorong untuk menggunakan kekerasan oleh teman sebayanya sebagai tanda kemaskulinan; 2) harapan peran gender, laki-laki diharapkan menjadi dominan dan perempuan diharapkan supaya pasif. Laki-laki biasanya membenarkan tindakan kekerasan terhadap pasangan, adapun wanita biasanya menerima kekerasan dari pasangannya; 3) Memiliki pengalaman yang kurang; 4) Jarang berhubungan dengan yang lebih tua; 5) Kurangnya akses kelayanan warga; 6) Legalitas; 7) Menggunakan obat-obatan, obat tidak menyebabkan tindak kekerasan ketika berpacaran, tetapi dapat menaikkan kemungkinan dan bahaya dari kekerasan ketika berpacaran. Obat melatih pengendalian diri di hadapan perempuan dan laki-laki dan mengurangi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang tepat (Murray, 2007).

Terdapat 5 faktor yang bisa memengaruhi seorang melakukan tindakan kekerasan ketika berpacaran adalah, 1) Pola asuh dan lingkungan keluarga yang tidak menyenangkan, keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi ketika membentuk pribadi seseorang. Masalah emosional yang kurang diperhatikan seorang ayah dan ibu dapat menyebabkan masalah anak yang bersangkutan dikemudian hari; 2) *Peer group*, teman seusia mempunyai pengaruh yang besar dan berkontribusi pada peningkatan kekerasan pada pacaran. Berteman dengan teman yang melakukan kekerasan dapat menaikkan resiko untuk melakukan tindakan kekerasan pada

pasangan; 3) Media massa, televisi dan film juga berkontribusi pada adanya tindakan agresif kepada pasangan. Tayangan tentang kekerasan yang biasanya ada ditelvisi ataupun adegan sensual difilm tersebut dapat mendatangkan perilaku kekerasan kepada pasangan; 4) Kepribadian; 5) peran jenis kelamin (Setyawati, 2010). Sehingga diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan ketika berpacaran meliputi pola asuh dan lingkungan, *peer group*, media massa, kepribadian, peran gender, pengaruh teman dan obat-obatan.

Hubungan yang tidak sehat, kasar, atau penuh kekerasan dapat memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang, termasuk konsekuensi serius bagi perkembangan remaja. Misalnya, remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami gejala depresi dan kecemasan, menunjukkan perilaku selain penggunaan narkoba, alkohol, dan tembakau, terlibat dalam perilaku antisosial seperti berbohong, mencuri, mengintimidasi, atau memukul, dan berpikir untuk bunuh diri (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak fisik dan psikologis yaitu, 1) dampak fisik dapat berupa memar, patah tulang, dan lain-lain, dan 2) efek psikologis dapat berupa sakit hati, penghinaan, harga diri yang terluka dan lain-lain (Setyawati, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran membawa dampak negatif bagi kehidupan korban. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam seperti bersifat fisik maupun psikologis.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui mengkaji bentuk, penyebab dan dampak psikologis yang terjadi setelah adanya kekerasan. Manfaat dilakukannya penelitian ini untuk peneliti ialah untuk memperkaya ilmu psikologi pada dampak kekerasan dalam pacaran. Maka demikian dapat rumusan masalah seperti berikut ini: Apa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan?; Apa faktor penyebab terjadinya kekerasan?; Seberapa besar dampak psikologis yang terjadi setelah adanya kekerasan?.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian berjumlah empat orang yang diseleksi dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan wawancara. Panduan wawancaranya meliputi bentuk

kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dampak dan kerugian karena kekerasan. Agar datanya dapat dipercaya dilakukan membercheck. Teknik analisisnya dengan Miles dan Huberman yang meliputi 3 aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Informan	Usia	Pendidikan	Lama Pacaran	Bentuk Kekerasan
1	AD	±23 tahun	Strata-1	±3 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerasan non verbal: dipukul, dilempar dengan barang</li> <li>• Kekerasan verbal: dikatain</li> <li>• Kekerasan ekonomi: dipaksa untuk membelikan suatu barang yang diinginkan</li> </ul>
2	TAS	±19 tahun	Strata-1	±1 thn	Kekerasan verbal: dicaci maki
3	BYY	±24 tahun	Strata-1	±2 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerasan non verbal: dipukul, ditampar</li> <li>• Kekerasan verbal: dikatain dengan sebutan yang buruk</li> </ul>
4	MER	±24 tahun	Strata-1	±4 thn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerasan verbal: dihina</li> <li>• Kekerasan ekonomi: dipaksa untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari</li> </ul>

#### 3.2 Hasil Analisis

Tabel 2. Hasil Wawancara Bentuk Kekerasan

SUBJEK	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
AD	<p>“...fisik iya dikatain iya ekonomi juga sih kayaknya iya”(AD:84)</p> <p>“...tiba-tiba dipukul tiba-tiba kalau dia ga diturutin gitu dia lempar sesuatu ke saya. Paling parah pernah ngelempar apa ya botol deodorant gitu kaca gitu kan ke belakang saya...”(AD: 89-94)</p> <p>“...misalnya kan kita lagi gak ada duit kan ya dia minta apa contoh kayak dari dia minta makanan atau misal dia minta dibeliin boneka biasanya kalau gak diturutin dia</p>	Mengalami perilaku kekerasan dipukul, dilempar dengan barang, dikatain, serta subjek dipaksa harus membelikan suatu kebutuhan atau barang yang sedang diinginkan pasangannya.

TAS	<p><i>ngambek atau gak dia ngatain gitu misalnya sih gitu...</i>”(AD: 128-134)</p> <p>“...kekerasannya enggak ini engga kefisik dia tapi itu eee omongan gitu si, ...” (TAS: 69-70)</p> <p>“memang kamu tuh kayak anjing atau apa gitu lah...” (TAS: 96-97)</p>	Mengalami kekerasan dimana mendapat caci maki dan dikata-katain dengan nama binatang.
BYY	<p>“eee waktu itu to aku sempet pernah dipukul, terus yo pernah ada kesalahpahaman sampe aku digampar terus aku di pisuhi mba” (BYY: 45-48)</p> <p>“Eee dia kalau tak putusin suka ngancem mau bunuh diri mba” (BYY: 108-109)</p>	Mengalami kekerasan dengan dipukul, dan di caci maki. Selain itu saat subjek minta putus, pasangan mengancam akan bunuh diri.
MER	<p>“eee bentuk kekerasan nya lebih ke perkataan sih kak kalau misal aku nolak permintaan mantanku kayak dia minta beliin makeup gitu ,nah kadang aku dikatain gendut item ya pelit juga, soalnya dia sering banget maksa suruh bayarin apa yang dia beli” (MER: 33-39)</p>	Mengalami kekerasan dengan sering dikatain gendut, hitam, pelit, dan subjek dipaksa harus memenuhi kebutuhan sehari-hari selama pacaran. Subjek juga menjadi dijauhi teman-temannya karena tidak diperbolehkan berteman dengan semua orang.

Tabel 3. Hasil Wawancara Faktor Penyebab Kekerasan

SUBJEK	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
AD	<p>“...rata-rata ya itu gara-gara miss komunikasi...” (AD: 105-106)</p> <p>“...seinget saya dulu pernah waktu pacaran marahin dia pernah mukul kalau gak salah...” (AD: 165-167)</p> <p>“...kalau dia ga diturutin gitu dia lempar sesuatu ke saya...” (AD: 89-91)</p>	Kekerasan terjadi semenjak subjek pernah melakukan kekerasan terhadap pacarnya, selain itu kekerasan terjadi saat tidak dikabulkannya permintaan pacar.
TAS	<p>“...palingan eee miss komunikasi...” (TAS: 138)</p> <p>“...mungkin ada masalah eee sebelum mulai aku jemput gitu kan jadi iya entah karena orangtua nya atau jadi dia imbasin ke aku...” (TAS: 102-105)</p>	Faktor tindakan kekerasan karena adanya masalah dan beban dirumah yang akhirnya dilampiaskan kepada subjek dengan tindakan kekerasan seperti mencaci maki, selain itu karena adanya miskomunikasi atau kesalah pahaman.
BYY	<p>“aku to mba pernah dekat sama cewek, padahal cewek itu cuman temenku, terus cewekku malah salah paham nah bar kejadian itu cewekku malah dadi seneng ngelarang-larang, ga boleh</p>	Perilaku kekerasan terjadi ketika subjek dekat dengan cewek lain yang kemudian menimbulkan kecemburuan, sang pacar juga menjadi posesif yang menghalangi aktivitas dan membatasi ruang

	<i>temenan sama orang yang ga dia suka. Tambah posesif nesunan neh mba” (BYY: 36-43)</i>	pertemanannya.
MER	<i>“... kalau misal aku nolak permintaan mantanku kayak dia minta beliin makeup gitu.” (MER: 45-47)</i> <i>“... dia tuh ga bolehin aku latihan futsal lagi terus juga ngelarang aku nongkrong sama temen-temen jadi kadang aku futsal tuh suka diem-diem perginya, nah gara-gara itu kita jadi sering debat”(MER: 50-55)</i>	Perilaku kekerasan terjadi ketika ada perbedaan pendapat dan tidak diturutinya permintaan pacar. Subjek tidak boleh melakukan hobi yang disukai serta dibatasinya ruang pertemanannya.

Tabel 4. Hasil Wawancara Dampak dan Kerugian karena Kekerasan

SUBJEK	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
AD	<i>“...mungkin lebih ke hatinya kenapa sih ya allah kita punya pacar yang kayak gini banget gitu jd mungkin masuknya ke hati gitu kan...”(AD: 197-201)</i> <i>“...saya belajar dari kesalahan saya itu...” (AD: 218-219)</i>	Subjek menjadi sakit hati. Selain itu disaat pacarnya marah subjek langsung memilih dapat mempelajari kesalahan dari sebelumnya agar tidak terjadi perilaku kekerasan.
TAS	<i>“...sakit hati ataupun kadang yang eee maaf ya kak toxic”(TAS: 72-73)</i> <i>“jadi kayak selektif memilihnya gitu ...”(TAS: 214-215)</i>	Subjek menjadi sakit hati dengan pacarnya namun selalu mencoba untuk memaafkan. Selain itu subjek mendapat pelajaran agar lebih memahami, selektif ke perempuan yang mau dijadikan pacar atau pasangan.
BYY	<i>“ opo yo mba dampake, mungkin ya aku ki lebih ke takut kalau udah ada tanda-tanda cewekku meh marah ngajak debat ngono mba, dan aku milih ngehindar dari cewekku soale aku wedi nek digampar” (BYY: 123-128)</i> <i>“yang lainnya paling tugasku banyak yang keteteran mba, soale aku lebih banyak luangin waktu sama pacarku biar dia ga curiga terus” (BYY: 131-134)</i>	Subjek menjadi takut dan trauma dengan pacarnya, setiap pacarnya marah subjek merasa tidak nyaman dan menghindarinya. Selain itu, banyak hal yang terabaikan oleh subjek karena harus lebih memperhatikan pacarnya agar tidak marah.
MER	<i>“aku jadi ga pede kak, karna mantanku sendiri sering ngatain tentang fisikku, sama temenku sekarang jadi lebih dikit karna jarang dibolehin main dan ikut latihan” (MER: 113-117)</i>	Subjek menjadi tidak percaya diri dan dijauhi teman-temannya.

### **3.3 Pembahasan**

#### **3.3.1 Bentuk-bentuk kekerasan yang diterima selama berpacaran**

Dalam hasil wawancara terdapat kekerasan verbal yang diterima subjek TAS dan BYY yaitu sering mendapatkan kata-kata kasar dengan bahasa binatang. Sedangkan subjek AD dan MER sering mendapat hinaan fisik yang merendahkan harga diri subjek seperti gendut, hitam. Dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan data dari Centers for Disease Control and Prevention bahwa kekerasan fisik terjadi ketika seseorang menyakiti atau mencoba menyakiti pasangannya dengan memukul, menendang, atau menggunakan jenis kekerasan fisik lainnya (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Subjek AD dan BYY, dimana subjek AD mulai menerima kekerasan fisik karena tidak menuruti keinginan pasangannya sehingga menyebabkan AD dipukul ataupun terkadang dilempar suatu barang seperti botol deodorant. Sedangkan BYY kekerasan fisik mulai terjadi karena subjek mengikuti banyak kegiatan di kampusnya dan sempat dekat dengan perempuan lain sehingga menyebabkan pasangan melakukan kekerasan.

Kementrian Perlindungan Perempuan dan Anak bahwa terdapat kekerasan yang berupa kekerasan ekonomi, seperti meminta pasangan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangannya (KemenPPPA, 2018). Hal ini sesuai dengan yang didapat oleh subjek AD dan MER mengalami kekerasan ekonomi yaitu dipaksa untuk membelikan suatu barang tanpa melihat kondisi keuangannya seperti diminta untuk membelikan boneka, sepatu, tas dan baju, dan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan pasangannya sehari-hari. Sedangkan kekerasan dalam membatasi aktivitas yang dialami oleh subjek BYY dan MER adalah pacar yang bersifat posesif yang menyebabkan keterbatasannya subjek untuk melakukan aktivitas. Dari hasil wawancara subjek BYY dan MER terdapat sebuah pernyataan bahwa subjek mendapatkan pembatasan aktivitas dari pasangan. Subjek BYY dilarang untuk melakukan kegiatan yang menyebabkan banyak urusan subjek yang terbengkalai, dan BYY dibatasi ruang pertemanannya. Tekanan juga dirasakan oleh subjek MER yang tidak diperbolehkan untuk memiliki teman diluar pertemanan dengan pasangannya, namun MER sering diam-diam melakukan hobi nya dan akhirnya ketahuan dan terjadi kekerasan.

### 3.3.2 Faktor atau penyebab terjadinya perilaku kekerasan selama berpacaran

Salah satu faktor yang terjadi pada keempat subjek yaitu AD, TAS, BYY dan MER adalah faktor dalam hubungan dimana mereka sudah menjalani hubungan yang cukup lama dan berinteraksi hampir setiap hari, tetapi tidak ada kepuasan hubungan dan tidak ada komunikasi untuk mengekspresikan apa yang diinginkan dan dirasakan kepada pasangan, sehingga dapat menimbulkan konflik dan kekerasan. Dari keempat subjek hanya subjek BYY yang tidak berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan. Subjek AD, TAS dan MER memilih untuk mengakhiri hubungannya. BYY belum mengakhiri hubungannya karena setiap ingin mengakhiri pasangannya mengancam akan melakukan percobaan bunuh diri.

### 3.3.3 Dampak terjadinya kekerasan selama berpacaran

Safitri menyampaikan bahwa terdapat dampak kekerasan dalam pacaran seperti mengalami depresi, stres, kecemasan, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain (Safitri, 2013). Hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh subjek TAS dan MER merasa sakit hati karena hinaan yang diberikan oleh pasangannya. MER menerima dampak sosial dimana subjek menjadi tidak mempunyai teman dan tidak dapat melakukan hobi yang dia sukai. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Safitri bahwa sikap mengontrol dan mengendalikan yang dilakukan secara berlebihan adalah salah satu tindakan kekerasan meski bukan secara fisik (Safitri, 2013).

Subjek BYY mengalami dampak psikologis yaitu dimana subjek trauma dan merasa tidak nyaman walaupun sampai saat ini subjek sedang berpacaran. Hubungan pacaran dimana kekerasan terjadi, baik berakhir atau bertahan didalamnya akan menimbulkan perasaan kecewa, sakit hati, marah, dan bahkan balas dendam (Ginting, 2015). Dalam hal ini keempat subjek menyadari bahwa di dalam hubungan ada perasaan sakit hati, kecewa, dan marah walaupun dengan perlahan memulai untuk memaafkan dan mendoakan yang terbaik untuk pasangannya.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian pada keempat subjek yang pernah mengalami perilaku kekerasan dalam pacaran maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki juga dapat menerima kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh perempuan. Hasil penelitian



dan wawancara yang dilakukan terdapat bentuk-bentuk kekerasan, faktor kekerasan dan dampak kekerasan dalam pacaran yang dirasakan oleh subjek. Bentuk-bentuk kekerasan yang diterima meliputi kekerasan fisik/non verbal seperti pukulan, tamparan, dan lemparan suatu barang terhadap subjek. Kekerasan verbal seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian, dan kalimat yang merendahkan subjek. Kekerasan ekonomi seperti subjek dipaksa untuk membelikan suatu barang, meminta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kekerasan pembatasan aktivitas seperti membatasi aktifitas subjek, membatasi ruang pertemanan, dilarang melakukan hobi, dan posesif. Faktor yang mempengaruhi adanya kekerasan dalam pacaran yaitu faktor hubungan, dan faktor keluarga. Terdapat dampak kekerasan dalam pacaran meliputi dampak psikologis, dan dampak sosial. Dampak saat kekerasan terjadi meliputi dampak psikologis berupa sakit hati, marah, kecewa, tidak percaya diri, takut, dan trauma. Dampak sosial bagi subjek saat kekerasan terjadi yaitu membuat subjek tidak mempunyai teman, dan tidak dapat melakukan hobi. Dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya di terima dan dialami oleh perempuan, namun juga di rasakan oleh laki-laki.

#### **4.2 Saran**

Dari hasil terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan kepada informan yaitu sebelum memutuskan untuk berpacaran dengan seseorang, sebaiknya harus mengetahui dahulu latar belakang dan karakter calon pasangan, sesuai atau tidaknya dengan karakter kita dalam membangun hubungan yang baik. Apabila akan berpacaran pahami apa arti cinta dan tujuan pacaran agar dapat menerima satu sama lain dengan tulus, setia, bertanggung jawab serta menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan. Saran untuk masyarakat sebaiknya lebih berhati-hati saat memilih pasangan, memperhatikan pergaulan untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang bisa muncul saat menjalin hubungan dengan seseorang. Untuk peneliti selanjutnya disarankan lebih mendalami terkait laki-laki sebagai korban kekerasan dalam pacaran, karena dari hasil penelitian bahwa laki-laki juga mengalami kekerasan dalam pacaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*.
- Ariestina, D. (2016). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *National Public Health Journal*.
- Centers for Disease Control and Prevention*. (2019). Retrieved from Preventing teen dating violence: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intemete relationships, marriages and families*. Boston: McGraw-Hill.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate Relationships, Marriages, and Families*. McGraw-Hill.
- Dwiastuti, I. (2015). Kecenderungan depresi pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikosains*, 79-90.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Y. (2012). Kekerasan Dalam Berpacaran. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. (2018, Maret 20). Retrieved from [kemenpppa.go.id](https://www.kemenpppa.go.id/): <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif : Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumalawati, Y. (2021, September 30). *Pacaran pada Masa Remaja*. Retrieved from Badan Pendidikan Kristen PENABUR: [bpkpenabur.or.id](http://bpkpenabur.or.id)
- Luhulima, S. (2000). *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahan*. Jakarta: PT. Alumni.
- Mesra, E. (2014). Kekerasan Pada Remaja Putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi*.
- Mulkan, A. M., & dkk. (2002). *Membongkar praktik kekerasan : menggagas kultur nir-kekerasan*. Yogyakarta: PSIF Universitas Muhammadiyah Malang.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan Dalam Berpacaran*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Pratiwi, A. S. (2017). Pengaruh model flipped classroom terhadap self-confidence dan hasil belajar siswa SMAN 8 Pontianak. . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11).
- Prevention, C. f. (2020). *Preventing teen dating violence*. Retrieved from <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/tdv-factsheet.pdf>.
- Rihandita, G. (2018). Studi Deskriptif Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran. *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.

- Sari, F. A. (2017). *Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. Pendidikan Sosiologi.*
- Semiawan , C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.*
- Setyawati, K. (2010). Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi* .
- Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2019). "ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA" (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati.*
- Sidiq, M. D., & Choiri, M. D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif. Makara, Sosial Humaniora.*
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- WHO. (2002). *World Report on Violence and Health.* 1-37.